

INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Soegiono^{1*}, Lenny Helena
Sacharissa Chendralisan²,
Aleksy Bagoes³,
Daulat Marulitua Tambunan⁴

soegiono21@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2,3,4}

Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Tantangan tersebut semakin kompleks dalam konteks era digital karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang cepat, perubahan pola komunikasi, budaya instan, serta beragam nilai yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi teologi Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik, mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang relevan, serta merumuskan implikasinya bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, GARUDA, dan laman jurnal ilmiah dengan kata kunci “teologi Kristen,” “Pendidikan Agama Kristen,” “pendidikan karakter,” “karakter peserta didik,” “era digital,” dan “etika digital.” Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, ketersediaan metadata yang dapat diverifikasi, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi teologi Kristen tidak cukup dilakukan dengan menambahkan materi keagamaan ke dalam pembelajaran, tetapi perlu menghubungkan iman, pengetahuan, kebiasaan, relasi, dan tindakan nyata. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, pengampunan, dan penguasaan diri menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan, sedangkan keluarga, gereja, dan sekolah perlu membangun ekosistem pembentukan karakter yang konsisten. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya model Pendidikan Agama Kristen yang teologis, kontekstual, dialogis, dan transformatif sehingga peserta didik mampu hidup sebagai pribadi yang berkarakter Kristiani sekaligus bijaksana dalam menggunakan teknologi digital.

Kata kunci: teologi Kristen, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen, era digital

Abstract

Education is not only concerned with developing students' intellectual abilities but also with forming character, morality, spirituality, and social responsibility. These challenges have become more complex in the digital era because students are exposed to rapid information flows, changing patterns of communication, instant culture, and diverse values that are not always consistent with Christian faith. This study aims to analyze the integration of Christian theology in student character formation, identify relevant theological values, and formulate implications for Christian Religious Education. The study employs a qualitative literature review and content analysis. Literature was searched through Google Scholar, GARUDA, and scholarly journal websites using the keywords “Christian theology,” “Christian Religious Education,” “character education,” “student character,” “digital era,” and “digital ethics.” Sources were selected according to thematic relevance, publisher credibility, verifiable bibliographic information, and direct relevance to the research focus. The synthesis shows that integrating Christian theology cannot be reduced to adding religious materials to classroom instruction. It must connect faith, knowledge, habits, relationships, and concrete actions. Love, honesty, responsibility, discipline,

humility, forgiveness, and self-control constitute important foundations for character formation. Christian Religious Education teachers have a strategic role as teachers, mentors, and role models, while families, churches, and schools need to develop a consistent ecosystem of character formation. The findings emphasize the need for a theological, contextual, dialogical, and transformative Christian Religious Education model so that students can live as people with Christian character while exercising wisdom in the use of digital technology.

Keywords: *Christian theology, character education, Christian Religious Education, digital era*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang membawa peserta didik kepada perkembangan manusia yang utuh. Pengetahuan memang penting, tetapi pengetahuan tidak dengan sendirinya menghasilkan pribadi yang memiliki integritas. Peserta didik dapat memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi tetap membutuhkan pembentukan sikap, kebiasaan, tanggung jawab, dan orientasi moral agar pengetahuan tersebut digunakan secara benar. Karena itu, pembentukan karakter tidak dapat ditempatkan sebagai pelengkap pendidikan, melainkan sebagai bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri. Thomas Lickona menempatkan pendidikan karakter dalam hubungan dengan penghormatan dan tanggung jawab, sehingga pendidikan harus menyentuh pengetahuan moral sekaligus kebiasaan bertindak secara moral.¹

Dalam pendidikan Kristen, persoalan tersebut memiliki dasar yang lebih luas karena pendidikan berhubungan dengan pandangan tentang manusia, Allah, tujuan hidup, dan kehidupan bersama. George R. Knight menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah benar-benar bebas nilai karena tujuan dan praktik pendidikan selalu berkaitan dengan keyakinan mendasar tentang manusia dan dunia.² Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi harus menolong peserta didik memahami bagaimana iman membentuk cara berpikir, cara memperlakukan orang lain, cara mengambil keputusan, dan cara menjalani kehidupan.

Tantangan pembentukan karakter menjadi semakin kompleks dalam era digital. Perkembangan teknologi menyediakan peluang besar bagi pembelajaran, komunikasi, dan akses pengetahuan, tetapi ruang digital juga menjadi lingkungan yang ikut membentuk kebiasaan dan nilai peserta didik. Media sosial, misalnya, bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi dapat menjadi ruang pembentukan identitas, relasi, ekspresi diri, dan pertukaran nilai. Heidi A. Campbell menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial sehingga pendidikan iman perlu memahami perubahan konteks tersebut.³

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tantangan itu tidak berarti bahwa teknologi harus ditolak. Sebaliknya, teknologi perlu dipahami secara kritis dan digunakan sebagai sarana untuk memperluas pembelajaran, sambil tetap menempatkan nilai-nilai Kristen sebagai dasar pertimbangan etis. Sejumlah penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992).

² George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006).

³ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013).

perkembangan digital. Penelitian Tambunan, Arifianto, dan Triposa, misalnya, menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan menyaring informasi digital.⁴ Penelitian lain mengenai etika Kristen di era digital menegaskan bahwa kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penguasaan diri perlu diterjemahkan ke dalam perilaku peserta didik ketika menggunakan media digital.⁵

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara Pendidikan Agama Kristen, karakter, dan teknologi digital telah mulai banyak diperhatikan. Akan tetapi, terdapat ruang yang masih perlu diperdalam. Sebagian penelitian menitikberatkan pada peran guru, sebagian lain pada strategi pembelajaran, literasi digital, etika media sosial, atau karakter generasi tertentu.⁶ Sintesis yang secara bersamaan menempatkan teologi Kristen sebagai fondasi normatif, proses pendidikan sebagai ruang internalisasi karakter, dan budaya digital sebagai konteks pembentukan karakter masih perlu diperjelas. Kajian terbaru bahkan mulai menawarkan pendekatan seperti *imitatio Christi*, etika digital, dan integrasi teknologi, tetapi masing-masing cenderung menonjolkan satu dimensi tertentu.⁷

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada upaya mensintesis tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu landasan teologis, proses pedagogis, dan konteks digital. Integrasi teologi Kristen dalam artikel ini tidak dipahami sebagai penambahan materi teologi ke dalam kurikulum, tetapi sebagai proses menjadikan iman Kristen sebagai kerangka yang mengarahkan tujuan pendidikan, isi pembelajaran, relasi guru dan peserta didik, pembiasaan, serta penggunaan teknologi. Dengan kerangka tersebut, pendidikan karakter tidak berhenti pada pengetahuan tentang nilai, tetapi diarahkan kepada pembentukan kebiasaan dan tindakan.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana teologi Kristen dapat diintegrasikan secara bermakna dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah perubahan sosial dan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar teologis pembentukan karakter, mensintesis hasil penelitian tentang peran Pendidikan Agama Kristen dan guru dalam pembentukan karakter, serta merumuskan implikasi pendidikan yang relevan bagi peserta didik pada era digital. Pertanyaan utama yang hendak dijawab ialah: bagaimana integrasi teologi Kristen dapat menjadi dasar

⁴ Ruhut Parningotan Tambunan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.321>.

⁵ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.

⁶ Sarda Novita Sari S., "Pembentukan Karakter Berbasis *Imitatio Christi* di Era Digital: Pendekatan Transformatif dalam Pendidikan Kristen di Sekolah," *JURNAL KADESI* 8, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i2.224>

⁷ Yanni Paembonan and Daniel Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai *Imago Dei* dalam Pembentukan Karakter Anak pada Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>

pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan kontekstual?

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada gembala dan jemaat yang penulis uraikan secara deskriptif. Selain itu, penulis juga melakukan studi eksposisi surat 1 dan 2 Timotius tentang kompetensi gembala sidang dalam pertumbuhan gereja. Dengan demikian akan didapatkan suatu hasil kompetensi gembala sidang yang dapat meningkatkan pertumbuhan gereja, baik secara kualitatif (mutu) maupun secara kuantitatif (jumlah) jika diterapkan dalam penggembalaan gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis dan sintesis gagasan teologis, pedagogis, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter Kristen. Dalam penelitian kepustakaan, kualitas kajian tidak ditentukan oleh banyaknya sumber semata, tetapi oleh ketepatan proses pencarian, pemilihan, pembacaan, perbandingan, dan sintesis sumber. Hannah Snyder menegaskan bahwa kajian literatur yang baik perlu memiliki strategi pencarian, kriteria pemilihan, proses analisis, dan pelaporan yang transparan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.⁸

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, dan laman jurnal ilmiah yang dapat diakses secara daring. Kata kunci yang digunakan meliputi “teologi Kristen,” “Pendidikan Agama Kristen,” “pendidikan karakter,” “karakter peserta didik,” “era digital,” “etika digital,” “Christian education,” dan “character formation.” Penelusuran diarahkan terutama pada publikasi tahun 2020–2026 untuk menangkap perkembangan kajian mutakhir, tetapi beberapa karya dasar yang memiliki pengaruh penting dalam pendidikan Kristen dan teori karakter tetap digunakan sebagai landasan konseptual.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah atau buku akademik yang membahas pendidikan Kristen, teologi pendidikan, pendidikan karakter, guru PAK, atau tantangan digital; (2) sumber memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi; (3) isi sumber memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian; dan (4) sumber dapat digunakan untuk membangun argumen teologis atau pedagogis. Sumber dikeluarkan apabila hanya berupa tulisan populer, tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai, atau tidak memiliki hubungan langsung dengan pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen.

Dari proses penelusuran dan penyaringan tersebut, penelitian ini menggunakan **20 sumber utama**, yang terdiri atas karya teologis dan pendidikan Kristen, buku metodologi, serta artikel jurnal nasional yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema: landasan teologis

⁸ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

pendidikan dan karakter, hakikat pendidikan karakter, peran guru dan lingkungan pendidikan, serta tantangan dan peluang pembentukan karakter di era digital.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi. Krippendorff menjelaskan analisis isi sebagai proses sistematis untuk membaca komunikasi sebagai data yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteks dan maknanya.⁹ Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi gagasan utama dari setiap sumber. Kedua, pengelompokan gagasan berdasarkan tema. Ketiga, perbandingan persamaan dan perbedaan temuan antarsumber. Keempat, sintesis kritis untuk menemukan hubungan antara teologi Kristen, pendidikan karakter, peran guru, dan konteks digital. Dengan proses tersebut, hasil penelitian tidak sekadar merangkum penelitian terdahulu, tetapi menyusun argumentasi yang menunjukkan posisi dan kontribusi kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Teologi Kristen sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Integrasi teologi Kristen dalam pendidikan harus dimulai dari pemahaman bahwa pendidikan berkaitan dengan pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan Kristen tidak hanya menanyakan apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga manusia seperti apa yang sedang dibentuk melalui proses pendidikan. Karena itu, pengetahuan, iman, karakter, dan tindakan perlu ditempatkan dalam satu kesatuan.

Harro van Brummelen menempatkan proses pendidikan Kristen dalam kerangka pandangan Alkitab tentang manusia dan pengetahuan. Dalam perspektif tersebut, pembelajaran tidak diarahkan semata-mata pada hasil kognitif, tetapi juga pada pembentukan kecenderungan dan disposisi yang mendorong peserta didik untuk percaya, menghargai, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip iman.¹⁰ Pemikiran ini penting karena karakter tidak terbentuk melalui hafalan nilai. Nilai baru menjadi bagian dari karakter ketika dipahami, diterima, dibiasakan, dan diwujudkan.

Thomas H. Groome juga menempatkan pendidikan Kristen sebagai proses yang berhubungan dengan pengalaman hidup, tradisi iman, dan praksis. Pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mengarahkan peserta didik kepada proses yang dapat membentuk dan mengubah kehidupan.¹¹ Dengan demikian, integrasi teologi Kristen berarti menghadirkan iman dalam pengalaman pendidikan sehingga peserta didik belajar menghubungkan ajaran Kristen dengan persoalan nyata yang mereka hadapi.

Dasar teologis lainnya dapat dilihat dalam konsep manusia sebagai gambar

⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018).

¹⁰ Harro W. Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009).

¹¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 1st Jossey-Bass ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 1999).

dan rupa Allah. Pemahaman tentang *imago Dei* memberikan dasar bahwa setiap peserta didik memiliki martabat yang harus dihargai. Pendidikan karakter Kristen karena itu tidak boleh hanya berbicara mengenai kepatuhan terhadap aturan, tetapi harus membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu menghargai dirinya, sesamanya, dan ciptaan Allah. Penelitian mengenai revitalisasi nilai *imago Dei* di era digital menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai ruang pemulihan dan pembentukan manusia yang tetap berakar pada identitas teologisnya di tengah perubahan teknologi.¹²

Dari perspektif tersebut, integrasi teologi Kristen dapat dipahami dalam tiga tingkat. Pertama, tingkat keyakinan, yaitu peserta didik memahami siapa Allah dan bagaimana iman Kristen memandang manusia serta kehidupan. Kedua, tingkat pembentukan, yaitu keyakinan tersebut diterjemahkan menjadi nilai, kebiasaan, dan disposisi moral. Ketiga, tingkat tindakan, yaitu nilai tersebut diwujudkan dalam relasi sosial, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan penggunaan teknologi. Integrasi yang hanya berada pada tingkat pertama belum menghasilkan pembentukan karakter secara utuh.

Berdasarkan sintesis tersebut, masalah utama pendidikan karakter Kristen bukan kekurangan nilai, melainkan jarak antara nilai yang diajarkan dan kehidupan yang dijalani. Peserta didik mungkin mengetahui bahwa kejujuran adalah nilai Kristen, tetapi pengetahuan itu belum tentu menghasilkan kejujuran dalam tugas sekolah, media sosial, maupun relasi dengan teman. Karena itu, integrasi teologi Kristen harus mengurangi jarak antara pengetahuan iman dan praktik kehidupan.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat hanya diukur melalui kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan tentang nilai Kristen. Indikator yang lebih penting ialah apakah nilai tersebut terlihat dalam cara peserta didik berbicara, bekerja sama, menyelesaikan konflik, menggunakan teknologi, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Pendidikan Kristen menjadi transformatif ketika iman menghasilkan perubahan kehidupan.

Nilai-Nilai Teologi Kristen dalam Pembentukan Karakter

Hasil sintesis literatur menunjukkan beberapa nilai utama yang konsisten muncul dalam pembahasan pendidikan karakter Kristen, yaitu kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, pengampunan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar daftar perilaku baik, tetapi merupakan ekspresi konkret dari kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Nilai Kasih

Kasih merupakan dasar penting dalam etika Kristen. Dalam konteks pendidikan, kasih berarti menghargai peserta didik sebagai pribadi, memperhatikan

¹² Paembonan and Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei."

kebutuhan orang lain, menolak kekerasan, serta membangun relasi yang sehat. Kasih tidak berarti menghilangkan ketegasan. Sebaliknya, kasih dapat diwujudkan melalui koreksi yang membangun, disiplin yang mendidik, dan kesediaan mendampingi peserta didik ketika mengalami kesulitan.

Dalam lingkungan digital, nilai kasih perlu diterjemahkan secara lebih konkret. Peserta didik perlu belajar bahwa komentar, unggahan, pesan, dan tindakan di ruang digital juga memiliki konsekuensi moral. Perundungan siber, penghinaan, penyebaran informasi yang mempermalukan orang lain, dan komentar yang merendahkan menunjukkan bahwa karakter Kristen harus hadir juga dalam ruang digital.

Penelitian tentang etika Kristen dan pendidikan karakter di era digital menempatkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penguasaan diri sebagai dasar moral dalam interaksi peserta didik.¹³ Dengan demikian, kasih tidak boleh berhenti pada bahasa keagamaan, tetapi harus menjadi prinsip yang mengatur cara peserta didik menggunakan media.

Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan unsur penting dalam pembentukan integritas. Dalam lingkungan sekolah, kejujuran berkaitan dengan pengerjaan tugas, ujian, penggunaan sumber informasi, pengakuan terhadap kesalahan, dan keterbukaan dalam relasi. Teknologi digital membuat persoalan ini semakin kompleks karena peserta didik dapat dengan mudah memperoleh jawaban, menyalin karya orang lain, menggunakan kecerdasan buatan tanpa pertanggungjawaban akademik, atau menyebarkan informasi yang belum diperiksa.

Karena itu, pendidikan karakter Kristen perlu mengembangkan kejujuran sebagai kebiasaan, bukan sekadar larangan menyontek. Peserta didik harus dibimbing untuk memahami mengapa kejujuran penting, bagaimana membedakan informasi yang benar dan salah, serta bagaimana bertanggung jawab atas informasi yang mereka bagikan.

Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin merupakan kemampuan mengarahkan diri untuk melakukan sesuatu secara teratur dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Kristen, disiplin tidak seharusnya identik dengan hukuman. Disiplin merupakan latihan untuk membangun kebiasaan yang baik.

Di era digital, disiplin juga mencakup kemampuan mengatur waktu penggunaan gawai, membatasi distraksi, menyelesaikan tugas, dan menggunakan teknologi sesuai tujuan. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk mengatakan tidak kepada dorongan yang mengganggu tanggung jawabnya. Dengan demikian, disiplin memiliki hubungan erat dengan penguasaan diri.

¹³ Sari and Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital."

Penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen dan karakter di era digital menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu dikaitkan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa disiplin digital merupakan bagian yang semakin penting dari pendidikan karakter.

Nilai Kerendahan Hati, Pengampunan, dan Penguasaan Diri

Kerendahan hati membantu peserta didik menerima koreksi, menghargai orang lain, dan tidak menjadikan keberhasilan pribadi sebagai alasan untuk merendahkan sesama. Pengampunan membantu peserta didik menyelesaikan konflik tanpa terus mempertahankan kebencian. Penguasaan diri memungkinkan peserta didik mengendalikan dorongan, emosi, dan respons terhadap situasi yang tidak menyenangkan.

Ketiga nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan digital. Ruang digital sering mempercepat respons emosional karena seseorang dapat memberikan komentar sebelum mempertimbangkan akibatnya. Oleh sebab itu, peserta didik perlu belajar berhenti, berpikir, dan menilai sebelum bertindak. Di sinilah pendidikan karakter Kristen memiliki peranan penting karena penguasaan diri tidak hanya dipahami sebagai keterampilan sosial, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang diarahkan oleh iman.

Penulis melihat bahwa nilai-nilai tersebut tidak seharusnya diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri. Kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, dan penguasaan diri harus ditempatkan dalam satu kesatuan karakter Kristiani. Misalnya, kejujuran tanpa kasih dapat berubah menjadi cara berbicara yang menyakiti; disiplin tanpa kasih dapat berubah menjadi kekakuan; pengampunan tanpa tanggung jawab dapat menjadi pembiaran terhadap kesalahan. Karena itu, integrasi teologi Kristen membutuhkan keseimbangan antara kebenaran dan kasih.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai posisi strategis dalam pembentukan karakter karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan model kehidupan yang dapat diamati peserta didik. Integritas guru menjadi penting karena peserta didik dapat melihat apakah nilai yang diajarkan benar-benar dipraktikkan.

Penelitian Wowor, Eunike, Lolinga, dan Krisdiantoro menunjukkan bahwa integritas guru PAK berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan bahwa guru memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pengajar.¹⁵ Hal ini

¹⁴ Tambunan, Arifianto, and Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital."

¹⁵ Vroly Wowor, Pratiwi Eunike, Weni Lolinga, and Andreas Bayu Krisdiantoro, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang

sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui hubungan dan pengalaman konkret, bukan hanya melalui penjelasan.

Guru juga berperan sebagai pembimbing moral. Ketika peserta didik menghadapi konflik, tekanan teman sebaya, persoalan media sosial, atau kebingungan moral, guru PAK perlu menyediakan ruang dialog. Pembelajaran yang terlalu satu arah dapat membuat peserta didik hanya menerima jawaban jadi. Sebaliknya, dialog yang terarah dapat menolong mereka belajar mengambil keputusan berdasarkan prinsip iman.

Selain itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran kontekstual. Nilai kejujuran, misalnya, dapat dibahas melalui persoalan plagiarisme dan penggunaan teknologi. Nilai kasih dapat dibahas melalui perundungan. Nilai tanggung jawab dapat dibahas melalui penggunaan media sosial dan penyebaran informasi. Dengan demikian, teologi Kristen hadir dalam persoalan yang benar-benar dialami peserta didik.

Penelitian tentang strategi guru PAK di era digital menunjukkan pentingnya integrasi nilai Kristen dalam kurikulum, diskusi, refleksi, keteladanan, pendampingan, dan literasi.¹⁶ Temuan ini memperkuat gagasan bahwa guru perlu bergerak dari model pengajaran yang hanya menyampaikan materi menuju model pendampingan yang membentuk cara berpikir dan cara hidup.

Menurut penulis, keteladanan guru merupakan bentuk integrasi teologi yang paling konkret. Peserta didik akan sulit menerima ajaran tentang kasih apabila guru menunjukkan sikap kasar; sulit menerima ajaran tentang kejujuran apabila guru tidak transparan; dan sulit belajar tentang pengampunan apabila lingkungan pendidikan penuh dengan penghukuman yang tidak mendidik.

Oleh karena itu, kompetensi guru PAK harus dipahami secara menyeluruh. Guru membutuhkan kompetensi teologis untuk memahami iman Kristen, kompetensi pedagogis untuk menerjemahkannya dalam pembelajaran, kompetensi sosial untuk membangun relasi, dan integritas pribadi untuk menjadi teladan. Integrasi teologi Kristen pada akhirnya tidak hanya terjadi melalui apa yang guru katakan, tetapi juga melalui siapa guru itu di hadapan peserta didiknya.

Tantangan Integrasi Teologi Kristen di Era Digital

Era digital menghadirkan perubahan pada cara peserta didik memperoleh pengetahuan dan membangun relasi. Informasi yang dahulu diperoleh melalui guru, buku, atau lingkungan keluarga kini dapat diperoleh dalam hitungan detik melalui mesin pencari, media sosial, video, dan berbagai platform digital. Perubahan tersebut membuka peluang pembelajaran yang besar, tetapi juga mengubah pola

Sekolah Menengah Pertama," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 85–102, <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133>.

¹⁶ Ebenezer Gulo, Denisman Laia, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>.

otoritas pengetahuan.

Peserta didik dapat menemukan berbagai pandangan mengenai agama, moralitas, identitas, relasi, dan kehidupan melalui internet. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya mengajarkan isi iman, tetapi perlu membentuk kemampuan menilai informasi. Peserta didik harus belajar bertanya: Apakah informasi ini benar? Apakah sumbernya dapat dipercaya? Apakah isi ini sesuai dengan nilai yang saya yakini? Apa akibat jika informasi ini saya sebar?

Campbell menunjukkan bahwa media digital menciptakan lingkungan baru bagi praktik agama dan pembentukan identitas.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pembentukan karakter tidak lagi berlangsung hanya di ruang kelas. Karakter peserta didik juga dibentuk oleh apa yang mereka lihat, dengar, ikuti, dan bagikan di ruang digital.

Penelitian terbaru di Indonesia memperlihatkan pola temuan yang relatif konsisten. Kajian Tambunan, Arifianto, dan Triposa menekankan pentingnya kemampuan kritis dan etis dalam menggunakan teknologi.¹⁸ Kajian tentang Pendidikan Agama Kristen dan etika digital menekankan perlunya pembentukan karakter digital berdasarkan nilai Kristen.¹⁹ Penelitian terbaru mengenai strategi pembelajaran PAK juga menekankan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran apabila diintegrasikan dengan nilai Kristiani.²⁰ Dengan demikian, teknologi bukan musuh pendidikan Kristen. Persoalannya adalah bagaimana teknologi digunakan dan nilai apa yang menjadi dasar penggunaannya.

Namun demikian, terdapat hal yang perlu dikritisi. Sebagian kajian tentang pendidikan Kristen di era digital masih berhenti pada pernyataan bahwa teknologi membawa dampak positif dan negatif. Pernyataan tersebut benar, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana nilai teologis diterjemahkan menjadi kebiasaan konkret. Karena itu, kontribusi penting pendidikan karakter Kristen adalah menyediakan kerangka moral yang membantu peserta didik mengambil keputusan dalam situasi digital yang nyata.

Respons pendidikan Kristen terhadap era digital tidak boleh berbentuk dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah menolak teknologi karena dianggap sebagai ancaman. Ekstrem kedua adalah menerima semua perkembangan teknologi tanpa evaluasi moral. Keduanya tidak memadai. Pendidikan Kristen perlu mengambil posisi kritis dan konstruktif, yaitu menggunakan teknologi sebagai sarana pendidikan sambil membentuk peserta didik agar mampu menilai, memilih, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

¹⁷ Campbell, *Digital Religion*.

¹⁸ Tambunan, Arifianto, and Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital."

¹⁹ Sari and Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital."

²⁰ Lantika Doloksaribu and Alisa Putri Kristiani Simanjuntak, "Strategi Pembelajaran PAK Berbasis Nilai Kristiani dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Era Digital," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8349–8354, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53534>.

Dengan posisi tersebut, literasi digital perlu dipadukan dengan literasi iman. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana mencari informasi, tetapi juga bagaimana menilai informasi. Mereka tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan media, tetapi juga bagaimana menggunakan media dengan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri.

Sintesis Literatur dan Temuan Penelitian

Perbandingan literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan. Kelompok pertama menempatkan guru sebagai faktor utama pembentukan karakter. Penelitian tentang integritas guru menunjukkan bahwa keteladanan dan kompetensi guru memiliki hubungan kuat dengan perkembangan karakter peserta didik.²¹ Kelompok kedua menekankan strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kontekstual, diskusi, refleksi, dan integrasi teknologi.²² Kelompok ketiga berfokus pada etika digital dan penggunaan media sosial.²³ Kelompok keempat menempatkan teologi tertentu, seperti *imago Dei* atau *imitatio Christi*, sebagai dasar pembentukan karakter.²⁴ Keempat kecenderungan tersebut saling melengkapi, tetapi jika berdiri sendiri masih memiliki keterbatasan. Fokus pada guru dapat mengabaikan pengaruh lingkungan digital. Fokus pada strategi pembelajaran dapat mengabaikan dasar teologis. Fokus pada etika digital dapat kehilangan kedalaman formasi iman. Sementara itu, fokus pada konsep teologis dapat menjadi terlalu abstrak apabila tidak diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan.

Dari perbandingan tersebut, temuan utama penelitian ini adalah bahwa integrasi teologi Kristen perlu dipahami sebagai proses formasi karakter yang menghubungkan keyakinan teologis, praktik pedagogis, keteladanan, komunitas pendidikan, dan literasi digital. Formasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan melalui tiga proses: memahami nilai, membiasakan nilai, dan mempraktikkan nilai.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan PAK sebagai mata pelajaran yang berfungsi membentuk karakter. PAK perlu dipahami lebih luas sebagai ruang formasi yang memengaruhi cara peserta didik melihat diri, sesama, teknologi, dan kehidupan. Dengan demikian, karakter Kristen tidak hanya tampak ketika peserta didik berada dalam kelas PAK atau kegiatan gerejawi, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan digital.

Sintesis tersebut dapat dirumuskan dalam pola berikut. Landasan teologi memberikan arah tentang manusia dan kehidupan. Pendidikan menerjemahkan arah tersebut menjadi tujuan dan pengalaman belajar. Guru menghadirkan nilai

²¹ Wowor et al., "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen."

²² Doloksaribu and Simanjuntak, "Strategi Pembelajaran PAK Berbasis Nilai Kristiani."

²³ Sari and Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital"; Tambunan, Arifianto, and Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital."

²⁴ Paembonan and Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei"; Sari S., "Pembentukan Karakter Berbasis Imitatio Christi."

melalui keteladanan dan pendampingan. Sekolah membangun budaya yang mendukung pembiasaan. Keluarga dan gereja memperkuat konsistensi nilai. Teknologi digunakan sebagai sarana yang harus dinilai dan diarahkan secara etis. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan karakter yang diharapkan tidak hanya diketahui, tetapi dihidupi.

Hal inilah yang membedakan pendidikan karakter Kristen dari pendidikan karakter yang hanya bersifat moralistik. Pendidikan Kristen tidak hanya berkata bahwa peserta didik harus menjadi baik, tetapi menghubungkan kebaikan tersebut dengan relasi manusia dengan Allah, teladan Kristus, kehidupan komunitas, dan panggilan untuk mengasihi sesama.

Karena itu, pendidikan karakter Kristen seharusnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang patuh terhadap aturan. Pendidikan Kristen harus menghasilkan pribadi yang mampu melakukan pertimbangan moral ketika tidak ada aturan yang secara langsung mengatur suatu keadaan. Hal ini sangat penting dalam ruang digital karena banyak persoalan muncul dalam bentuk baru yang belum selalu tersedia jawabannya dalam aturan sekolah.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil sintesis, terdapat beberapa implikasi bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Pertama, kurikulum PAK perlu menghubungkan materi teologis dengan persoalan kehidupan peserta didik. Materi tentang kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata, termasuk penggunaan media sosial, perundungan, plagiarisme, komunikasi digital, dan tekanan teman sebaya.

Kedua, pembelajaran perlu memberikan ruang refleksi. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menganalisis kasus, berdiskusi, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan menyusun keputusan berdasarkan nilai iman. Pendekatan demikian lebih memungkinkan internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan.

Ketiga, guru perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Guru yang meminta peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana juga harus menunjukkan praktik digital yang bertanggung jawab. Keteladanan tersebut memperkuat kredibilitas pesan pendidikan.

Keempat, sekolah perlu membangun budaya karakter. Jika sekolah mengajarkan kejujuran tetapi membiarkan praktik manipulasi, mengajarkan kasih tetapi membiarkan perundungan, atau mengajarkan tanggung jawab tetapi tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab, maka integrasi teologi akan kehilangan daya transformatifnya.

Kelima, keluarga dan gereja perlu dilibatkan. Pembentukan karakter tidak selesai ketika jam sekolah berakhir. Keluarga merupakan lingkungan utama tempat peserta didik mengalami pembiasaan, sedangkan gereja dapat menjadi ruang penguatan iman dan kehidupan komunitas. Kolaborasi ketiganya akan membuat

nilai yang diajarkan di sekolah tidak berhenti sebagai teori.

KESIMPULAN

Integrasi teologi Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan proses pendidikan yang menghubungkan iman, pengetahuan, kebiasaan, relasi, dan tindakan. Berdasarkan hasil sintesis literatur, integrasi tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi harus menjadi dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, membangun pengalaman belajar, membentuk relasi, menciptakan budaya sekolah, dan mengarahkan penggunaan teknologi.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, dan penguasaan diri merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter Kristiani. Nilai-nilai tersebut menjadi efektif ketika peserta didik tidak hanya mengetahui maknanya, tetapi mengalami pembiasaan dan memiliki kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Integritas guru menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Keteladanan, dialog, pendampingan, dan pembelajaran kontekstual menjadi sarana penting untuk menghubungkan teologi dengan kehidupan peserta didik.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang. Tantangan utamanya adalah perubahan pola komunikasi, banjir informasi, budaya instan, dan persoalan etika digital. Peluangnya adalah tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan literasi digital yang berakar pada literasi iman.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pemahaman integratif tentang pendidikan karakter Kristen yang mempertemukan landasan teologis, proses pedagogis, keteladanan guru, budaya pendidikan, dan konteks digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru PAK dan lembaga pendidikan Kristen untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji hasil sintesis ini melalui penelitian lapangan pada sekolah Kristen atau sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen. Penelitian empiris dapat mengkaji bagaimana integrasi nilai teologis diterapkan dalam kurikulum, bagaimana peserta didik mengalami proses pembentukan karakter, serta bagaimana keluarga dan gereja dapat dilibatkan secara efektif. Dengan demikian, kajian teoretis tentang integrasi teologi Kristen dapat dikembangkan menjadi model pendidikan karakter yang teruji secara empiris dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. 1st Jossey-Bass ed. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Nugroho, Gracia Natalia, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, Ira Oktavia, and Febrianti Febrianti. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.779>.
- Paembonan, Yanni, and Daniel Ronda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei dalam Pembentukan Karakter Anak pada Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.281>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.
- Sari S., Sarda Novita. "Pembentukan Karakter Berbasis Imitatio Christi di Era Digital: Pendekatan Transformatif dalam Pendidikan Kristen di Sekolah." *JURNAL KADESI* 8, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i2.224>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.321>.
- Teintang, Ronne A. Y. "Pendidikan Gereja dan Pembentukan Karakter Kristiani di Era Digital: Sintesis Teologi Pendidikan dan Tantangan Etika Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2024).
- Wowor, Vroly, Pratiwi Eunike, Weni Lolinga, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 85–102.

<https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133>.

Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.

Van Brummelen, Harro W. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009.

Zebua, Sri Iman Putri, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau. "Instruksi Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Digital 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.